

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata menurut Muljadi dan Warman (2014:48) pada dasarnya merupakan fenomena perjalanan manusia secara perorangan atau kelompok dengan berbagai tujuan, asalkan bukan untuk mencari nafkah atau menetap. Dengan kemajuan teknologi yang semakin meningkat pada saat ini, maka dapat menjadikan pekerjaan manusia semakin mudah. Oleh karena itu, banyak produk-produk yang diciptakan untuk mempercepat pekerjaan manusia. Begitu juga dengan pariwisata yang pekerjaannya merupakan perjalanan manusia. Pariwisata bukan sektor yang hanya terfokus pada satu produk saja, tetapi bisa juga berjalan bersama dengan produk lain. Maka perlu dikelola secara baik agar dapat menguntungkan banyak pihak. Karena menurut Utama dan Mahadewi (2012:111) Pariwisata dapat saling mengaitkan antara barang dan jasa, sehingga kegiatan wisata perlu didukung layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Negara Indonesia yang dikenal memiliki keanekaragaman budaya dan alam yang melimpah, dapat menjadi pusat perhatian banyak orang untuk didatangi oleh banyak wisatawan untuk berwisata. Hal ini dilihat dari banyaknya turis lokal dari berbagai daerah di Indonesia. Begitu juga dengan turis asing yang saat ini sebagai rencana strategis untuk ditargetkan kunjungan sebanyak 20 juta wisatawan mancanegara pada tahun 2019 (kemenpar.go.id).

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunggulan wisata masing-masing. Seperti halnya di Provinsi Sumatera Selatan yang sering mengadakan event-event olahraga, baik skala nasional hingga skala internasional. Hal ini dapat menjadi sektor untuk menarik wisatawan berkunjung. Keadaan tersebut dapat dimanfaatkan juga sebagai ajang memperkenalkan sektor pariwisata lainnya di Provinsi Sumatera Selatan, karena pariwisata itu berdampak ganda (*multiplier effect*) hingga ke

beberapa sektor industri lainnya selain industri pariwisata, serta diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran orang banyak dalam segi ekonomi.

Dengan adanya potensi wisata di Sumatera Selatan bagi wisatawan domestik maupun internasional, pemerintah maupun masyarakat setempat dapat memanfaatkannya dengan terus menawarkan produk wisatanya. Untuk itu, perlu ditingkatkan pengelolaan dan perawatannya, mulai dari tempat-tempat wisata yang sudah lama ada maupun tempat-tempat wisata yang baru hadir di Sumatera Selatan. Menurut Sunaryo (2013:99) pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki banyak destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Kabupaten Lahat adalah salah satunya. Kabupaten Lahat memiliki ragam produk wisata untuk ditawarkan melalui keunikan dan kekhasan alamnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data jumlah objek dan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Lahat.

**Tabel 1.1**  
**Data Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)**  
**di Kabupaten Lahat Tahun 2019**

<b>Kecamatan</b>	<b>Alam</b>	<b>Budaya/Religi</b>	<b>Buatan</b>	<b>Jumlah</b>
Lahat	1	-	3	4
Gumay Ulu	6	5	1	12
Pseksu	5	-	-	5
Muara Payang	2	-	-	2
Kota Agung	4	-	-	4
Merapi Selatan	15	-	-	15
Merapi Barat	1	-	1	2
Tanjung Sakti Pumi	4	1	-	5
Tanjung Sakti Pumu	4	-	-	4
Pajar Bulan	1	2	-	3
Mulak Ulu	7	1	1	9
Pulau Pinang	6	2	4	12
Jarai	1	1	-	2
Pagar Gunung	8	6	-	14
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>18</b>	<b>10</b>	<b>93</b>

*Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lahat, 2019*

Berdasarkan tabel 1.1, saat ini Kabupaten Lahat memiliki 93 objek dan daya tarik wisata, yang di antaranya memiliki 65 objek daya tarik wisata alam sebagai yang terbanyak. Kecamatan Merapi Selatan sebagai penyumbang terbanyak dengan 15 objek dan daya tarik wisata. Disamping itu juga, kecamatan yang paling sedikit salah satunya Kecamatan Merapi Barat dengan memiliki 2 (dua) objek dan daya tarik wisata (data objek dan daya tarik wisata terlampir).

Hal ini dapat menjadi perhatian pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi yang ada, agar dapat memenuhi hasrat wisatawan untuk betah berlama-lama di Kabupaten Lahat untuk mengeksplor objek wisata yang ada. Sehingga dapat lebih meningkatkan kunjungan wisatawan untuk kembali berwisata maupun yang belum pernah mengunjungi Kabupaten Lahat. Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan di Kabupaten Lahat.

**Tabel 1.2**  
**Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Lahat**  
**Tahun 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Nusantara</b>	<b>Wisatawan Mancanegara</b>	<b>Jumlah</b>
2014	36.720	107	36.827
2015	47.243	58	47.301
2016	44.971	386	45.357
2017	27.378	53	27.431
2018	27.674	85	27.759
<b>Total</b>	<b>183.986</b>	<b>689</b>	<b>184.675</b>

*Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lahat, 2019*

Berdasarkan tabel 1.2, kunjungan wisatawan di Kabupaten Lahat dalam lima tahun terakhir mengalami naik turun. Pada tahun 2015 sempat mengalami kenaikan pesat dari 36.827 menjadi 47.301 wisatawan, lalu menurun sedikit pada tahun 2016 menjadi 45.357 wisatawan. Namun, pada tahun 2017 mengalami penurunan drastis hingga menjadi 27.431 wisatawan dan meningkat sedikit pada tahun 2018 sebanyak 27.759 kunjungan wisatawan. Dengan banyaknya wisatawan berkunjung di Kabupaten Lahat,

dapat menjadikan Kabupaten Lahat menjadi destinasi yang menarik untuk dijadikan sebagai tujuan wisata baik untuk wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Sebagai kecamatan yang paling sedikit memiliki objek dan daya tarik wisata, Merapi Barat memiliki potensi sebagai Daerah Tujuan Wisata dari kondisi geografisnya. Karena menurut Kecamatan Merapi Barat Dalam Angka (2018:4) Merapi Barat sebagian besar dataran termasuk wilayah kaki Bukit Barisan Sumatera, banyak anak-anak sungai yang mengalir, seperti sungai yang cukup besar dan deras adalah Sungai Lematang.

Salah satu objek dan daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Merapi Barat, yaitu objek dan daya tarik wisata Pelancu. Objek dan daya tarik wisata Pelancu berada di Desa Ulak Pandan. Pelancu baru resmi dibuka pada tanggal 10 Oktober 2017 bersamaan digelarnya peresmian Badan Usaha Milik Desa Kedaton ([korankito.com](http://korankito.com)).

Menurut pengelola Pelancu, Secara administratif, Bukit Serele sebagai *icon* Kabupaten Lahat merupakan wilayah milik Desa Ulak Pandan. Desa ini menjadi yang terdekat dengan Bukit Serele. Bukit ini bisa disebut dengan bukit jempol atau bukit tunjuk sebagai nama lain dari Bukit Serele, karena bentuknya mirip seperti jari jempol dan jari telunjuk yang sedang menunjuk keatas.

Pelancu merupakan salah satu objek dan daya tarik di Kabupaten Lahat yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMD). Menurut pengelola, Pelancu dibentuk dan dikelola secara mandiri. Proses pembangunannya murni dari pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan seluruh pihak di desa, dibuat dan dikelola tanpa tersentuh dana pemerintah. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana objek dan daya tarik wisata Pelancu dapat dinilai layak meskipun tanpa banyak pihak lain yang membantu selain dari masyarakat Desa Ulak Pandan.

Daya tarik wisata yang dikunjungi wisatawan akan membutuhkan berbagai komponen dan fasilitas pariwisata yang terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan langsung dan yang tidak langsung dengan perjalanan wisata.

Menurut Muljadi dan Warman (2014:49) kelompok unsur yang berkaitan langsung dengan perjalanan wisata antara lain daya tarik, aksesibilitas, dan sarana prasarana.

Hasil pengamatan penulis, melihat jika Pelancu memiliki kekhasan dan keunikan alam pada atraksi (daya tarik), yang mana memiliki keadaan geografis berada dekat perbukitan sehingga bisa melihat *view* Bukit Serele dan juga berada di pinggir Sungai Lematang. Namun, hal ini dapat memiliki ancaman keamanan bencana bagi daya tarik dari arus sungai yang tidak dapat diprediksi, sehingga dapat mengakibatkan tanah terkikis ataupun longsor.

Dari segi aksesibilitas, berupa kondisi jalan dari pusat kota menuju desa sudah cukup besar dan lebar, yang mana juga sering dilalui kendaraan besar di antara lintas Kabupaten Lahat dan Kabupaten Muara Enim. Namun dari kondisi jalan dari jalan lintas untuk menuju objek dan daya tarik wisata Pelancu yang melalui jalan desa, kondisinya kurang lebar, banyaknya persimpangan dengan tidak memiliki petunjuk arah, serta adanya jalan yang tidak rata berupa berbatuan dengan turunan atau tanjakan curam.

Begitu juga dengan amenitiesnya, kebutuhan sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang wisata di Pelancu masih belum semuanya terpenuhi. Contohnya antara lain belum adanya tempat penjualan souvenir, dikarenakan belum adanya peralatan kerajinan untuk mendukung masyarakat berkreasi membuat souvenir buatan sendiri. Kemudian juga, belum tersedianya air bersih yang mana masih menggunakan air dari Sungai Lematang dan ditampung di penampungan air. Kemudian jaringan listrik yang masih tersambung ke rumah warga, sehingga penerangan masih terbatas serta tidak dapat mengatur pemakaian listrik yang ada seberapa banyak telah digunakan. Maka dari itu, perlu adanya penyediaan hal-hal yang disebutkan diatas agar wisatawan nyaman dan lancar dalam setiap aktivitas yang ingin dilakukannya, serta betah berlama-lama untuk

berwisata, sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung kembali di lain waktu.

Berdasarkan pengamatan diatas, penulis melihat bahwa pada objek dan daya tarik wisata Pelancu masih ada komponen yang belum terpenuhi dan belum mencukupi keadaannya. Dengan kondisi yang ada di Pelancu, penulis tertarik mengetahui kelayakan objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan, serta mengetahui letak posisi strategis objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan, dengan melakukan penelitian berupa studi kelayakan, serta analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) objek dan daya tarik wisata Pelancu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik membahas skripsi melalui penelitian studi kelayakan untuk mengetahui tingkat kelayakan objek daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan dan letak posisi strategis objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan, berdasarkan dari tiga unsur yang berupa atraksi (daya tarik), aksesibilitas, dan amenitas (sarana dan prasarana). Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “Analisis Kelayakan Objek dan Daya Tarik Wisata Pelancu di Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kelayakan objek daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan dari unsur atraksi (daya tarik), aksesibilitas, dan amenitas (sarana dan prasarana)?
2. Bagaimana letak posisi strategis objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar saat penulisan skripsi tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kelayakan objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan, serta mengetahui posisi strategis objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan berdasarkan tiga unsur, yang terdiri dari: atraksi, aksesibilitas, dan amenities yang berupa sarana dan prasarana.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan rumusan masalah, dapat diidentifikasi tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan kelayakan objek dan daya tarik wisata Pelancu dari unsur atraksi (daya tarik), aksesibilitas, dan amenities (sarana dan prasarana) untuk dikembangkan.
2. Menjelaskan letak posisi strategis objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dalam hal teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperluas dan mengimplementasikan pengetahuan tentang manajemen pariwisata khususnya mengenai unsur suatu objek dan daya tarik wisata untuk layak dikembangkan serta posisi strategis objek dan daya tarik wisata Pelancu untuk dikembangkan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi pengelola**

Dalam hal ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan referensi bagi pengelola objek wisata sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola objek wisata di masa mendatang sehingga dapat meningkatkan pendapatan BUMD (Badan Usaha Milik Desa), dapat menambah pendapatan masyarakat. serta dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik pada objek dan daya tarik wisata Pelancu maupun kunjungan wisatawan di Kabupaten Lahat.

#### **2. Bagi Lembaga**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang oleh mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini penulis menguraikan latar belakang pemilihan objek dan judul, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini berisi teori-teori yang menunjang penulisan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

#### BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas keterkaitan data yang diperoleh dengan masalah yang diajukan, bagaimana menyelesaikan masalah dengan metode yang diajukan, serta hasil penyelesaian masalah.

#### BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan berupa jawaban dari masalah dan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.